

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Biaya

Biaya adalah bagian terpenting dalam suatu kegiatan usaha perusahaan. Biaya dan beban sering dianggap hal yang sama namun sebenarnya secara definisi berbeda. Menurut Carter & Albert (2006, 2-1), biaya merupakan suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Beban sendiri didefinisikan sebagai arus keluar yang terukur dari barang atau jasa, yang selanjutnya dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba. Menurut Nafarin (2007, 55) biaya atau *cost* merupakan kas atau nilai setara kas yang dikeluarkan untuk barang atau jasa yang akan memberikan manfaat pada saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi. Beban atau *expense* adalah suatu nilai yang secara langsung dikorbankan atau dikeluarkan yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh hasil.

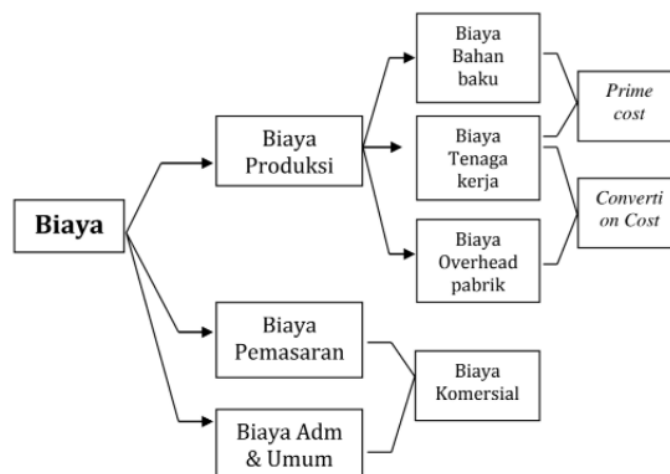
Definisi akuntansi biaya menurut Ramdhani *et al.* (2020, 2) adalah suatu proses untuk mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan biaya untuk pembuatan dan penjualan suatu produk atau jasa dengan berbagai cara serta penafsirannya. Objek dari akuntansi biaya merupakan biaya itu sendiri. Akuntansi biaya merupakan suatu bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen.

Tujuan utama adanya akuntansi biaya adalah untuk melakukan pengendalian biaya dalam setiap pengeluaran untuk produk atau jasa sehingga diperoleh harga pokok produksi yang optimal.

2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat penting dilakukan untuk mengetahui ikhtisar yang berarti atas data biaya. Menurut Ramdhani *et al.* (2020, 4) ada tiga klasifikasi biaya yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi & umum yang bisa dilihat pada gambar II.1.

Gambar II.1 Klasifikasi Biaya



Sumber : Ramdhani *et al.* (2020, 4)

Carter & Albert (2006, 2-9) melakukan klasifikasi yang paling umum digunakan:

2.2.1 Biaya Dalam Hubungannya Dengan Produk

Dalam ruang lingkup manufaktur, biaya total operasi terdiri dari dua yaitu biaya manufaktur dan beban komersial.

a. Biaya Manufaktur

Biaya manufaktur merupakan jumlah total dari 3 jenis biaya antara lain bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

1. Bahan baku langsung adalah semua bahan material yang membentuk bagian integral produk yang telah jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. *Overhead* pabrik adalah semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke *output* tertentu. *Overhead* memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.
4. Bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang digunakan untuk penyelesaian produk tetapi tidak termasuk kedalam bahan baku langsung karena bahan baku tersebut tidak termasuk dalam bagian dari produk. Misalnya amplas, pola kertas, dan pelumas.
5. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak secara langsung ditelusuri kekonstruksi atau komposisi produk jadi. Contohnya gaji penyelia, pembantu umum, pekerja bagian pemeliharaan, dan pekerja bagian gudang.

b. Beban Komersial

Beban komersial memiliki dua klasifikasi umum yaitu beban pemasaran dan beban administratif. Beban pemasaran dihitung dari titik biaya manufaktur berakhir. Beban pemasaran mencakup beban promosi, penjualan, dan pengiriman.

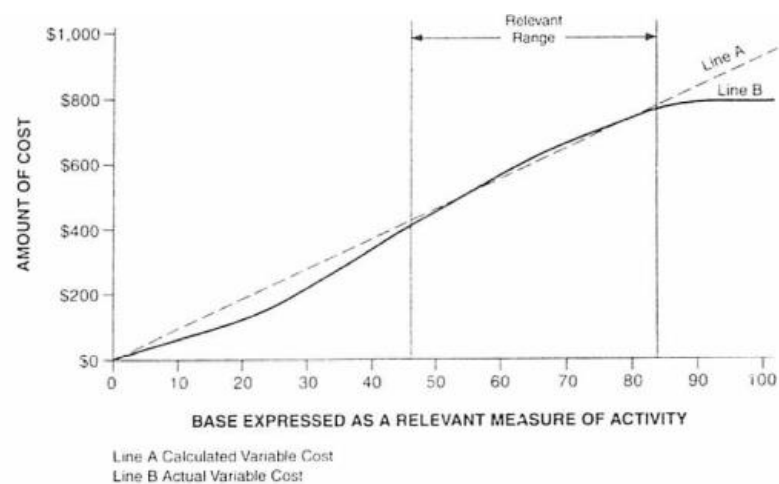
Beban administratif adalah beban yang terjadi dalam mengarahkan dan mengendalikan organisasi.

2.2.2 Biaya Dalam Hubungannya Dengan Volume Produksi

a. Biaya variabel

Biaya variabel akan berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya variabel menunjukkan jumlah per unit yang relatif konstan dengan berubah aktivitas dalam rentang yang relevan. Perilaku biaya variabel dapat dilihat pada gambar II.2.

Gambar II.2 Perilaku Biaya Variabel



Sumber : Carter & Albert (2006, 3-3)

Biaya *overhead* yang secara umum diklasifikasikan sebagai biaya variabel :

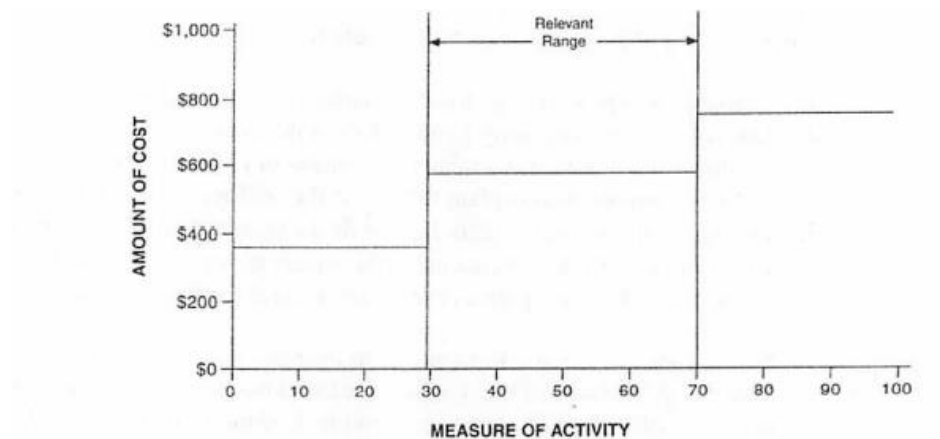
1. Perlengkapan
2. Bahan bakar
3. Peralatan kecil
4. Kerusakan, sisa, dan beban reklamasi
5. Biaya penerimaan

6. Royalti

b. Biaya tetap

Biaya tetap memiliki karakteristik yang konstan secara total dalam rentang yang relevan. Hal ini sejalan dengan biaya tetap per unit semakin kecil seiring dengan meningkatnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Perilaku biaya tetap dapat dilihat pada gambar II.3.

Gambar II.3 Perilaku Biaya Tetap



Sumber : Carter & Albert (2006, 3-2)

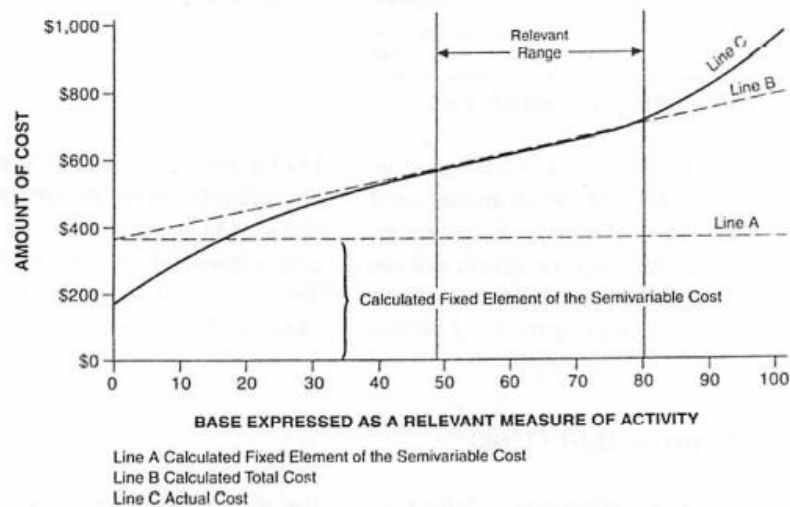
Berikut ini adalah biaya overhead pabrik yang sering diklasifikasikan sebagai biaya tetap:

1. Gaji eksekutif produksi
2. Depresiasi
3. Pajak properti
4. Amortisasi paten
5. Gaji peyelia
6. Asuransi-properti dan kerugian

c. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang memiliki dua elemen yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya ini juga sering disebut dengan biaya campuran atau *mixed cost*. Perilaku biaya semivariabel dapat dilihat pada gambar II.4.

Gambar II.4 Perilaku Biaya Semivariabel



Sumber : Carter & Albert (2006, 3-4)

Adapun contoh biaya semivariabel adalah sebagai berikut:

1. Inspeksi
2. Jasa departemen biaya
3. Jasa departemen penggajian
4. Jasa departemen personalia
5. Jasa kantor pabrik
6. Jasa bahan baku dan persediaan
7. Air dan limbah

2.2.3 Biaya Dalam Hubungannya Dengan Produksi Atau Segmen Lain

Pembagian pabrik menjadi departemen, proses, unit kerja, pusat biaya, atau kelompok biaya memiliki manfaat sebagai acuan untuk mengklasifikasikan dan mengakumulasi biaya serta membebankan tanggung jawab untuk pengendalian biaya. Ada 2 klasifikasi biaya yaitu biaya bersama dan biaya gabungan yang termasuk ke dalam biaya tidak langsung.

- a. Biaya bersama (*common cost*) adalah seluruh biaya yang berasal dari fasilitas atau jasa yang digunakan oleh dua atau lebih operasi.
- b. Biaya gabungan (*joint cost*) adalah biaya yang terjadi ketika produksi dari suatu produk menghasilkan satu atau beberapa produk lain yang tidak dapat dihindari.

2.2.4 Biaya dalam Hubungannya dengan Periode Akuntansi

Ada dua klasifikasi biaya berdasarkan periode akuntansi antara lain:

- a. Belanja modal (*capital expenditure*) merupakan belanja yang dilakukan untuk memberikan manfaat pada periode-periode mendatang dan dilaporkan sebagai aset.
- b. Belanja pendapatan (*revenue expenditure*) merupakan belanja yang memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai aset.

2.2.5 Biaya dalam Hubungannya dengan Suatu Keputusan, Tindakan, atau Evaluasi

Ada tiga klasifikasi biaya berdasarkan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi antara lain:

- a. Biaya diferensial/marginal/inkremental adalah biaya yang relevan atau sesuai untuk suatu pilihan diantara banyak alternatif lainnya.

- b. Biaya tertanam (*sunk cost*) adalah biaya yang telah terjadi sehingga tidak relevan dengan pengambilan keputusan.
- c. Biaya oportunitas adalah sejumlah pendapatan atau manfaat lain yang mungkin hilang bila alternatif tertentu diambil.

2.3 Konsep Pembebanan Harga Pokok Produksi

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi menurut Kurniawan *et al.* (2017, 145) yaitu:

2.3.1 *Full Absorption Costing*

Secara umum, seluruh biaya *direct material*, *direct labor*, dan *factory overhead* dibebankan semua ke produk akhir. Biaya produksi yang terakumulasi dalam produk akhir tersebut dicatat dan dilaporkan secara proporsional saat penyajian di laporan keuangan. *Direct material* dan *direct labor* dilaporkan sebanyak jumlah unit terjual dalam *income statement*. Sementara itu, *finished goods* mengandung DM dan DL sejumlah unit yang masih tersisa yang belum terjual. Demikian juga, dengan FOH, terlepas dari biaya *fixed* dan *variable*-nya dilaporkan sesuai dengan mekanisme DM dan DL.

Ada beberapa manfaat yang akan diperoleh jika menggunakan informasi metode *full absorption costing* menurut Irfan *et al.* (2020, 313) antara lain:

- a. Pelaporan keuangan
- b. Bisa digunakan untuk analisis kemampuan menghasilkan laba (*profitability analysis*).
- c. Menentukan harga jual dalam *cost type contract*
- d. Menentukan harga jual normal

- e. Menentukan harga jual yang telah ditetapkan oleh pemerintah
- f. Menyusun program-program

Metode *full absorption costing* mengalokasikan dan membebankan *direct material*, *direct labor*, dan *factory overhead* secara proporsional kepada produk yang terjual dan tersisa. Format umum ketika menggunakan metode *full absorption costing* dijabarkan sebagai berikut.

Gambar II.5 Perhitungan Metode *Full Costing*

<i>Sales</i>	XXX
DM	XXX
DL	XXX
FOH-V	XXX
FOH-F	<u>XXX</u>
COGS	<u>XXX</u>
<i>Gross profit</i>	XXX
<i>Sales Expense</i>	XXX
<i>General & Adm. Exp.</i>	<u>XXX</u>
<i>Operating Expense</i>	<u>XXX</u>
<i>Operating Income</i>	XXX

Sumber : Kurniawan *et al.* (2017, 146)

Metode *full costing* memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan metode lain menurut Irfan *et al.* (2020, 313) antara lain:

- a. Memasukkan biaya tetap dan biaya variabel ke dalam perhitungan biaya produksi
- b. Untuk perhitungan biaya produksi variabel menggunakan konsep biaya produk sedangkan untuk perhitungan biaya produksi non variabel menggunakan konsep biaya periodik.

- c. Laporan biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal.
- d. Laporan laba rugi yang disajikan dengan format tradisional.
- e. Menganalisis biaya yang dilakukan oleh pihak internal dalam perhitungan biaya persediaan, penentuan laba, dan pelaporan keuangan untuk pihak eksternal

2.3.2 Direct Costing/ Variable Costing

Metode *direct costing* berbeda dengan metode *full absorption costing* yang hanya terletak pada komponen biaya FOH saja. komponen *direct materials*, *direct labor*, dan *variable FOH* dilaporkan dalam *financial statement* secara proporsional sebagaimana dalam metode *full absorption costing*. Dalam *direct costing*, *fixed FOH* akan dilaporkan seluruhnya dan tidak secara proporsional antara unit yang terjual dan unit yang belum laku. Secara keseluruhan, biaya *fixed FOH* diperlakukan sebagai beban periode untuk periode berjalan. Dengan demikian, seluruh biaya *fixed FOH* yang terjadi selama periode yang bersangkutan akan dilaporkan atau dibebankan seluruhnya dan tidak ditanggung oleh produk yang belum terjual.

Menurut Reppie (2013, 1062), ada beberapa manfaat informasi dari *contribution margin* dan *contribution margin ratio* antara lain:

- a. mempermudah pengambilan keputusan oleh manajemen dalam menentukan produk mana yang perlu didorong, dikurangi, dan/atau tetap diproduksi.
- b. mempermudah pengambilan keputusan oleh manajemen apabila *product-line* harus dihentikan produksinya.

- c. melalui *contribution approach* dapat membantu memberikan informasi secara cepat mengenai laba kontribusi.
- d. meningkatkan volume penjualan dengan membuat penilaian berbagai jenis alternatif yang ada hubungannya dengan potongan khusus, penurunan harga jual, kampanye advertensi khusus, dan penggunaan premi.
- e. menilai dapat tidaknya mencapai laba yang telah ditentukan dengan menghitung kuantitas produk yang harus dijual.

Format umum ketika menggunakan metode *direct costing* dijabarkan sebagai berikut.

Gambar II.6 Perhitungan Metode *Direct Costing*

<i>Sales</i>		XXX
DM		XXX
DL		XXX
FOH-V		XXX
<i>COGS-Variable</i>		<u>XXX</u>
<i>Gross Contribution Margin</i>		XXX
<i>Opex-variable</i>		<u>XXX</u>
<i>Gross Margin</i>		XXX
<i>Opex Fixed</i>	XXX	
<i>FOH-fixed</i>		XXX
<i>Operating Expense</i>		<u>XXX</u>
<i>Operating Income</i>		XXX

Sumber : Kurniawan *et al.* (2017, 147)